

Implementasi *Quantum Teaching* PAI Dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar

Ahmad Natsir Fitriono

PAI IAI Hasanuddin Pare Kediri
nafi.ahmad1981@gmail.com

Fatahuddin

PAI IAI Hasanuddin Pare Kediri
fatahimron12@gmail.com

Abstract: Islamic Religious Education taught in schools should be able to emphasise the cognitive aspect and being able to encourage and move Islamic Religious Education teachers to be more careful in which developing Islamic Religious Education learning that is oriented toward value education (affective). Islamic Religious Education should be able to practice its education in the emphasis on cognitive aspect in growing religious awareness, must be able to touch the affective and conative-volutive aspects, namely the willingness and awareness to practice the values of Islamic teachings. The problem that arose in the learning of Islamic religious education are capable of creating innovation in the growth of students' awareness. Innovation is needed in the implementation of learning in order to create students who are touched by affective and conative-volutive aspects. This article tries to explore the right approaches and method in teaching and learning activities that exist so far, where teachers are always positioned as the only source of obtaining information (teacher-centred) and students are passive in seeking and processing this information, by getting used to student creatively (student-centred) constructing their own understanding through their learning activities.

Key Words: Implementation, Learning, Islamic Education, Quantum

Abstrak Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah sudah seharusnya bisa melakukan penekanan atas aspek kognitif, dan mampu mendorong serta menggerakkan guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih cermat dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif). Pendidikan Agama Islam harus mampu mempraktekan pendidikannya dalam penekanan aspek kognitif dalam penumbuh kesadaran beragama, harus mampu menyentuh aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Problematika yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu menciptakan inovasi dalam penumbuh kesadaran anak didik. Inovasi sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran, guna mencipta anak didik menjadi tersentuh aspek afektif dan konatif-volutif. Artikel ini mencoba untuk menelusuri pendekatan dan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar yang ada selama ini, dimana pendidik selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber meraih informasi (teacher centered) dan mahasiswa bersikap pasif dalam mencari dan mengolah informasi tersebut, dengan membiasakan mahasiswa secara kreatif (student centered) menkonstruksi sendiri pemahamannya melalui kegiatan belajar mereka.

Kata Kunci: Impelementasi, Pembelajaran, PAI, Kuantum

Pendahuluan

Fakta empiris ditengah-tengah kita menampakkan banyak kasus kekerasan di kalangan mahasiswa. Isu tindak kekerasan, kriminalitas yang semakin hari kian menjadi, dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan tenaga pendidik PAI untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).

Dwasa ini pendidikan agama Islam telah mengalami kegagalan, karena praktek pendidikannya menekankan aspek kognitif dalam menumbuhkan kesadaran beragama, belum menyentuh aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Metodologi belajar yang digunakan tampak masih “klasik”, dalam arti masih mewariskan sejumlah materi pelajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar disikapi secara kritis. Metode yang digunakan masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.²

Mengatasi problematika tersebut di atas, inovasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam ini inovasi pada model-model pembelajaran mendesak untuk diselesaikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan merubah pendekatan dan metode dalam kegiatan belajar mengajar yang ada selama ini, dimana pendidik selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber meraih informasi (*teacher centered*) dan mahasiswa bersikap pasif dalam mencari dan mengolah informasi tersebut, dengan membiasakan mahasiswa secara kreatif (*student centered*) menkonstruksi sendiri pemahamannya melalui kegiatan belajar mereka. Dalam hal ini, paradigma pembelajaran kuantum, adalah model-model pembelajaran yang dapat mengubah paradigm lama.

Pembelajaran kuantum (*Quantum Teaching*) yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang

¹ Buchori, Muchtar. *Posisi Dan Fungsi Pendidikan agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. (Malang: Makalah IKIP Malang. 1992), h 3

² Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos. 1999), h. 39

efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum Teaching* bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang terdapat dalam *Quantum Teaching* ini, maka suasana belajar akan terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan, sehingga mereka dapat bertahan berlama-lama dalam ruangan tanpa mengenal lelah atau bosan. Tentu perlu adaptasi karena akan diterapkan dalam PAI. Inilah yang dapat dikembangkan menjadi kreatifitas seorang pendidik di lingkungan Pendidikan.

Konsep Pembelajaran Quantum

1. Pengertian Quantum Teaching dan Learning dan Karakteristiknya

Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum Teaching* adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *Supercamp* yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Luzanov), *Multiple Intelligence* (Gardner), *Neuro- Linguistic Programming* (Ginder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter).³

Selain itu, Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing para pendidik agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.⁴

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 231

⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), h. 35

Quantum Teaching merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuanmurid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir,praktis dan mudah diterapkan, *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis darihal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan pendidik melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangunberdasarkan pengalaman 18 (delapan belas) tahun dan penelitian terhadap 25.000 peserta didik, dan sinergi pendapat dari ratusan pendidik.

Melalui *Quantum Teaching* ini, seorang pendidik yang akan mempengaruhi kehidupan peserta didik. Para pendidik memahami sekali, bahwa setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran *Quantum Teaching*.

Menurut Bobby DePorter, *quantum learning* merupakan bagian dari cara belajar, namun mencakup aspek-aspek penting dari *Neuro Linguistic Programming*(NLP). *Neuro* adalah saraf otak, *linguistic* adalah cara berbahasa, baik verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Program NLP sangatlah unik, yaitu melakukan mental building untuk membuang kebiasaan dan keyakinan lama yang menghasilkan kegagalan, pesimisme, kurang percaya diri, menggantikannya dengan program baru yang dapat mengoptimalkan semua fungsi otak, mengidentifikasi hal-hal yang memicu pola berpikir positif.⁵

Quantum learning merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. mengajar, membaca dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.

2. Karakteristik *Quantum Teaching & Lernas*

a. Berpangkal pada psikologi kognitif

⁵ Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak jadi Juara* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 95-96

- b. Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai.
- c. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik
- d. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.
- e. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
- f. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
- g. Menekankan kebermanaknaan dan kebermanfaatan proses pembelajaran. Dengan kebermanaknaan dan kebermanfaatan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai
- h. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup

- i. Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material
- j. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.
- k. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar
- l. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal.

Prinsip-Prinsip dalam *Quantum Teaching*

Secara eksplisit dalam ilmu pendidikan Islam belum dijumpai rumusan teori pengajaran yang mirip dengan *Quantum Teaching*. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat Ilmu Pendidikan Islam terlambat perkembangannya dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh, ilmu kalam, tafsir, hadits dan sebagainya. *Quantum Teaching* juga memiliki lima atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, sebagaimana disebutkan di atas, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek *Quantum Teaching*. Prinsip tersebut ada lima, yaitu: 1) segalanya berbicara; 2) segalanya bertujuan; 3) pengalaman sebelum pemberiannya; 4) akui setiap usaha; 5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.⁶ Kelima prinsip yang terdapat dalam *Quantum Teaching* ini terdapat pula dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, bahwa prinsip segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam *Quantum Teaching* juga ada dalam Islam. Menurut Islam bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas. Kedua, bahwa prinsip yang ada dalam *Quantum Teaching*, yaitu bahwa segalanya bertujuan adalah juga ada dalam ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-

⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Questient*, cet. I, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 66-67

Imran, 3: 191). Atas dasar ini, maka seluruh ciptaan Tuhan harus digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan.

Ketiga, bahwa prinsip memberikan pengalaman sebelum pemberian nama sebagaimana terdapat dalam *Quantum Teaching*, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam ajaran Islam. Keempat, bahwa prinsip yang terdapat dalam *Quantum Teaching* yaitu akui setiap usaha juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya. Kelima, bahwa prinsip rayakan jika layak dirayakan sebagaimana terdapat dalam *Quantum Teaching* juga terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya Langkah-langkah dalam *Quantum Teaching* yang mampu menggairahkan suasana belajar mengajar yang terdapat dalam istilah Tandur sebagaimana telah dijelaskan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Quantum Teaching melakukan langkah-langkah pengajaran dengan 6 (enam) langkah yang tercermin dalam istilah Tandur yang merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.⁷

Proses Pelaksanaan Model & Strategi *Quantum Teaching & Learning*

1. Teknik-Teknik *Quantum Teaching & Learning*

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi peserta didik dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

a. Teknik AMBAK

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam Quantum Teaching. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri peserta didik bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:⁷

1) A: Apa yang dipelajari

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 120.

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlak terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlaq-akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun parapengunjung yang ada di pasar.

2) M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (insight), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam

3) B: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayammum. Mungkin bagisiswa yang berada di daerah dengan paskoan air melimpah, mungkin pelajaran tayammum tidak banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayammum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik AMBAK dia atas, meneunjukkan kepada kita betapa Quantum Teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

m. Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran Quantum Teaching yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:

1) T: Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan memanfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuansaja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP PAI, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang

2) A: Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

3) N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat

kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah

4) D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain

5) U: Ulangi

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantusiswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

6) R: Rayakan

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapainilai tertentu. Hal ini untuk menummbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasilebih baik lagi.⁸

n. Teknik ARIAS

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction) yang disusun berdasarkanteori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satukesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang

⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 121-122.

dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Assurance (percaya diri)

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

2) Relevance

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

3) Interest

Adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

4) Assessment

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah

dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

5) Satisfaction

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar satisfaction adalah reinforcement (penguatan). Sisa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

3. IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN PAI

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ranah afektif dan ranah psikomotorik bisa dikatakan lebih dominan dibanding ranah kognitifnya. Beranjak dari asumsi ini pengajaran PAI semestinya memberikan porsi lebih banyak kepada penggunaan model dan strategi pembelajaran yang lebih mengarah kepada pencapaian aspek afektif dan psikomotorik, namun tetap tidak boleh mengabaikan aspek kognitif. Jika demikian halnya, maka penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI kiranya dapat diaplikasikan. Adapun langkah-langkah pengajaran PAI sesuai dengan prinsip dan model *Quantum Teaching*:

1) Menata Nilai

Pendidik harus memiliki niat yang kuat bahwa apa yang dilakukannya hanya semata untuk beribadah kepada Allah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara melalui pendidikan dan menyiapkan generasi penerus bangsa yang baik dan berkualitas. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai agama yang diharapkan bisa menjadi nilai spiritual mereka dalam seala aktivitasnya. Yang tak kalah penting dalam konteks ini adalah *positive thinking* bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan motivasi untuk belajar. Dengan modal keyakinan ini, pendidik

berusaha sebisa mungkin memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.

2) Menata Kelas

Pendidik harus mampu menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tidak bosan berada dalam kelas dalam waktu yang lama. Jika ruang kelas dikelola dengan baik, maka akan memberikan manfaat dan peran besar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Di antara contoh penataan itu yaitu mengatur posisi bangku, memberi aksesoris, menempelkan hasil karya peserta didik di dinding kelas, menempelkan kata-kata motivasi yang bisa diambil dari Al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat Rasul atau para ulama, dan lain-lain.

Berikut ini beberapa contoh penataan bangku yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, kelas, dan materi yang diajarkan dan bisa saja dikembangkan oleh pendidik menjadi lebih baik:

a. Bentuk Lingkaran

Penataan model ini sangat ideal untuk diskusi kelompok besar. Dalam pembelajaran PAI formasi ini bisa dipakai pendidik mendemonstrasikan berbagai praktek ibadah kepada peserta didik, seperti ibadah sholat.

b. Bentuk U atau setengah lingkaran

Penataan ini adalah formasi serba guna. Peserta didik bisa menggunakan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat pendidik dan media yang dipakai dengan mudah. Dengan formasi ini peserta didik dengan mudah dipasangkan, khususnya bila ada dua tempat duduk per meja.

c. Penataan Berhadapan

Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium di mana duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas. Formasi ini juga cocok untuk mendorong kemitraan dalam belajar. Dalam pembelajaran PAI, formasi ini bisa digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an, di mana bagi pesertadidik yang mampu mengajarkan kepada yang tidak mampu secara intensif.

3) Proses Pembelajaran

Hal-hal berikut ini bisa diperhatikan oleh pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi:

a. Keteladanan

Dalam dunia pendidikan ada sebuah prinsip yang sangat populer “*At thariqatu ahammu minal maddah, wal mu'allimu ahammu min ath thariqah*” (Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi, namun pendidik lebih penting dari pada metode itu sendiri). Dari prinsip ini tergambar bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat vital dan sentral, terlebih lagi dalam pengajaran agama dan moral. Dan dalam Al-Qur'an yang artinya adalah dosabesar menurut Allah, jika engkau mengatakan sesuatu tetapi engkau tidak melakukannya. Pepatah dan ayat di atas, semuanya mengacu pada keteladanan. Peserta didik sering tidak tertarik dalam pembelajaran karena melihat ada kontradiksi antara perkataan dan perbuatan pendidik. Namun ketika pendidik bisa memberikan keteladanan, maka akan lahir perasaan dalam diri peserta didik keseimbangan dan kecocokan antara yang mereka dengar dengan apa yang mereka lihat. Misalnya, ketika pendidik mengajarkan tentang kedisiplinan, maka pendidik harus menunjukkan kedisiplinannya kepada seluruh peserta didik.

b. Metode Pengajaran

Pendidik harus mampu menggunakan metode yang beragam dan dapat mengombinasikannya dengan baik. Intinya pendidik sangat diharapkan aktor yang mampu memainkan dan menyentuh berbagai gaya belajar anak, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Pembelajaran juga bisaterjadi di luar kelas, di ruang terbuka atau pergi ke tempat tertentu, sehingga para siswa tidak merasa bosan.

c. Media Pembelajaran

Penggunaan media diharapkan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajar lebih aktif dan interaktif, mengurangi proses pembelajaran dengan teknik yang konvensional saja, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahan dan proses pembelajaran. Sehingga mutu hasil pembelajaran akan meningkat. Misalnya, materi tentang ibadah haji, pendidik PAI dapat menggunakan gambar, foto, atau film yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji sebagai medianya.

d. Apresiasi

Pendidik harus memberikan apresiasi kepada siswa terhadap hasil yang telah mereka kerjakan. Apresiasi bisa berupa materi seperti hadiah barang maupun non materi seperti kata-kata pujian, motivasi, perhatian, atau hal-hal positif lainnya.

e. Menyusun Kesimpulan

Dalam pembelajaran dengan *Quantum Teaching*, menutup pelajaran tidak boleh bersifat satu arah. Di mana pendidik yang menyimpulkan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan saja. Oleh karena itu, peserta didik harus didorong untuk dapat menemukan kesimpulan dari materi yang disampaikan. Selanjutnya, pendidik memberikan penguatan atas kesimpulan yang disampaikan peserta didik. Seorang pendidik mata pelajaran PAI dapat mengajak para peserta didiknya bermuhasabah pada akhir pembelajaran dengan cara mengaitkan materi dengan contoh kasus yang sedang berkembang. Implementasi *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang tepat sekali yang meliputi 3 langkah, pengajaran PAI sesuai dengan prinsip dan model *Quantum Teaching* yaitu menata nilai, menata ruang kelas, dan memperhatikan proses pembelajaran. Di mana pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran di kelas secara inovatif dengan mengkombinasikan metode maupun strategi pembelajaran secara tepat sehingga peserta didik dapat melalui pembelajaran dengan menyenangkan dan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Kesimpulan

Quantum Teaching merupakan perubahan seluruh interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mencakup pembelajaran efektif agar kesuksesan peserta didik tercapai dengan baik. Interaksi ini juga meliputi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Lahirnya *Quantum Teaching* untuk memenuhi kebutuhan para pendidik agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan lebih baik serta pembelajaran dapat berjalan menyenangkan.

Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka seharusnya lebih mendapat porsi perhatian yang ekstra dan serius dari semua pihak, terlebih lagi dari guru PAI yang merupakan aktor pertama dalam keberhasilan pengajaran

PAI di sekolah. Para guru PAI tidak boleh berdiam diri dan merasa cukup dengan hasil pengajaran yang telah berjalan selama ini, melainkan mereka harus mengasah kemampuan mereka agar lebih baik dalam mengajarkan materi-materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran modern seperti model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Agus Nggermanto, 2005. *Quantum Questient*. Bandung: Nuansa.
- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amir Faisal dan Zulfanah, 2008. *Menyiapkan Anak jadi Juara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Buchori, Muchtar. 1992. *Posisi Dan Fungsi Pendidikan agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Malang: Makalah IKIP Malang.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- S. Nasution, 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.